

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Bimbingan Spritual

1. Bimbingan

Bimbingan dalam kamus besar adalah petunjuk, penjelasan, atau tuntunan cara mengerjakan sesuatu. Secara etimologi, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berarti: “menunjukkan, memberi jalan, menuntun, membimbing, membantu, mengarahkan, pedoman dan petunjuk.” Kata dasar atau kata kerja dari “*guidance*” adalah “*to guide*”, yang artinya “menunjukkan, menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan dan mengemudikan.” Dan yang paling umum digunakan adalah.¹

Menurut Para ahli pengertian bimbingan sebagai berikut:

- a. Rochman Natawidjaja mendefinisikan membimbing sebagai proses membantu orang secara terus-menerus sehingga mereka dapat memahami diri mereka sendiri, dapat membimbing diri mereka sendiri, dan berperilaku secara wajar sesuai dengan harapan dan keadaan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.²
- b. Menurut Shretzer dan Stone, membimbing ialah proses membantu orang secara terus menerus agar mereka dapat memahami diri mereka sendiri dan berperilaku secara wajar sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari. sehingga ia dapat merasakan kenikmatan hidup dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara nyata.³
- c. Menurut Priyatno dan Erman Amti, bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang disampaikan oleh seorang profesional kepada seseorang ataupun beberapa orang, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sehingga orang yang dibimbing dapat

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 580

²*Ibid*, 6.

³Abu Bakar M. Ludidin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 14.

mengembangkan kemampuan dan kemandirian diri sendiri dengan memanfaatkan kekuatan pribadi melalui sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

- d. R. Moh Surya mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut: “Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁴
- e. Menurut Bimo Walgito, nasehat ialah pertolongan ataupun dukungan yang diberikan kepada individu ataupun kelompok orang dalam menghindari ataupun mengatasi tantangan dalam hidupnya agar berhasil dalam hidupnya.⁵

Jadi, dapat dikatakan bahwa membimbing ialah tindakan membantu orang yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi tantangan yang mereka alami dengan menawarkan arahan agar orang dapat mengambil keputusan yang tepat dan mempertanggungjawabkan tindakannya sehingga orang dapat merasa damai dalam hidup.

2. Bimbingan Spritual

Bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya. Dapat di maknai bahwa bimbingan spiritual Islam adalah upaya atau proses yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien yang sedang menghadapi masalah dengan pengetahuan pemahaman tentang agama yang berlandaskan Islam sesuai dengan Al-Qur‘an dan Hadits yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupannya dan dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

⁴Moh. Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*, (Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK: Jakarta, 1988), 36.

⁵ Elfi Mu‘awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 54.

Pemberian bimbingan, berarti tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Bimbingan spiritual mempunyai beberapa definisi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara terarah, berkelanjutan dan sistematis agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Bimbingan spiritual adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup di masa sekarang dan masa depannya.

Adapun yang dimaksud dengan selaras adalah :

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah SWT sesuai dengan Sunnatullah, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah SWT.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah SWT melalui Rasul-Nya.
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT yang diciptakan Allah SWT untuk mengabdikan kepada-Nya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Melalui Bimbingan Spiritual Islam, manusia mendapatkan bimbingan terkait jalan kehidupan yang lebih baik menuju Ridho Allah SWT. Bimbingan spiritual sangat penting dilakukan karena tidak semua manusia mengetahui hukum agama terutama untuk individu

yang dari awal tidak pernah atau jarang bersentuhan dengan ajaran agama.⁶

Ajaran agama sebagai pedoman hidup karena agama adalah kebutuhan mendasar dari manusia yang menginginkan kedamaian dan kebahagiaan. Agama memiliki peranan khusus dalam kehidupan manusia, mengatur tatanan kehidupan secara pribadi sekaligus memberikan kontribusi yang sangat meyakinkan bagi kehidupan dan tatanan struktur sosial kemasyarakatan.

3. Tujuan dan Fungsi

Setiap perbuatan pada dasarnya mempunyai sebuah tujuan jelas yang ingin dicapai. Hal ini penting diketahui sejak awal agar apa yang akan diraih cepat terlaksana. Tidak terkecuali dengan bimbingan spiritual Islam. Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan ini adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tujuan dari bimbingan spiritual Islam adalah sebagai berikut:⁷

- a) Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan
- b) Untuk dapat menerima sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- c) Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal
- d) Untuk dapat mengarahkan diri sendiri
- e) Untuk dapat mewujudkan diri sendiri.

Tujuan bimbingan spiritual menurut Ainur Rahim Faqih yakni:

- 1) Membantu klien untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi dan kesempatan yang ada.

⁶ Walgito, B. *Peran Bimbingan dalam Islam, Jurnal Konseling*, (2016), h.6.

⁷ Aksara, D, *Bimbingan Spritual untuk Pasien Gangguan Jiwa*, (Jurnal Psikologi: 2017), 13.

- 2) Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- 3) Memberikan dorongan didalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam masalah yang ada.
- 4) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh dan serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- 5) Membantu didalam memahami tingkahlaku manusia.
- 6) Membantu klien untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum.
- 7) Membantu klien untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.⁸

Berdasarkan pendapat terkait dengan tujuan bimbingan spiritual Islam, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan Islam adalah:

- a. Memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan terkait dengan kebutuhan rohaninya.
- b. Membantu orang yang membutuhkan bantuan rohani dalam menjalani kehidupan secara lurus dan seimbang.
- c. Memberikan dorongan dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik

Kemudian menurut Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa ditinjau dari sifat layanan bimbingan dapat berfungsi:

- a) Fungsi preventif, layanan bimbingan ini dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan.
- b) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu.
- c) Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan ini dapat membantu para individu

⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001),

dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.⁹

Keempat fungsi ini membutuhkan implementasi sebagai wujud dari fungsi sebuah disiplin ilmu. Pada tahap implementasi ini dibutuhkan beberapa daya dukung yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Bimbingan spiritual Islam dapat berjalan dengan baik dan sejalan dengan fungsi dan tujuan bimbingan spiritual Islam maka garis besar kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

Pertama, membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya. Kegiatan ini bisa dikatakan mengingatkan kembali individu akan fitrahnya, sebab dalam keadaan tertentu individu bisa tidak mengenal atau menyadari dirinya yang sebenarnya. Fitrah yang dimaksudkan adalah fitrah ketauhidan, yaitu mengetahui Allah SWT, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya yang harus tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan-Nya.

Kedua, membantu individu menerima keadaan dirinya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing yang memang telah ditetapkan Allah SWT. Kelemahan dan kekurangan yang dimiliki bukanlah sesuatu hal yang harus disesali terus menerus, dan kekuatan atau kelebihan juga tidak membuat manusia lupa diri kepada Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk bertawakal atau senantiasa berserah diri kepada Allah SWT atas nasib baik atau buruk.

Ketiga, membantu individu memahami keadaan yang dihadapi saat ini. Seringkali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami oleh individu itu sendiri. Bimbingan spiritual Islam membantu

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 44.

individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapi.¹⁰

Keempat, membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan spiritual Islam, pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah atau tidak menentukan jalan pemecahan masalah, melainkan sekedar menunjukkan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Individu sendiri lah yang memilih dan menuntukan pemecahan atas masalah yang dihadapinya.

Pelaksanaan fungsi ini memerlukan sumber daya manusia yang profesional yang dapat melakukan layanan bagi kebutuhan spritual manusia yang dibekali oleh disiplin ilmu khusus untuk perawatan rohani. Secara taradisional dalam khazanah keilmuan islam sumber daya manusia ini dapat dihasilkan dari lembaga pesantren atau lembaga pendidikan tingkat tinggi meskipun belum secara khusus dididik untuk melayani kebutuhan spritual umat terutama sampai kepada tingkat pengobatan rohani.

Implementasi dari fungsi ini adalah perlu diadakannya mata kuliah/pelatihan khusus untuk mengajarkan pelayanan, asuhan dan perawatan rohani. Hal ini dilakukan agar sumber daya manusia lulusan lembaga tersebut dapat memberikan layanan pemenuhan kebutuhan spiritual bagi seseorang.

Pada dasarnya bimbingan spiritual merupakan aktualisasi teologi yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman sebagai makhluk sosial yang dilaksanakan secara teratur untuk membina dan mengarahkan manusia agar aqidahnya mantap, keyakinannya kokoh, bertambahnya taqwaannya kepada Allah SWT, taat melaksanakan ibadah dan memantapkan kesadaran beragama, sehingga dapat membawa seseorang menjadi lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dan jauh dari rasa cemas.¹¹

¹⁰ Musnamar, Thohari, dkk, *Dasar-dasar Konseptual*, 36.

¹¹ *Ibid*, 37.

Bimbingan spiritual adalah usaha memberi bantuan kepada seorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni membangkitkan kekuatan iman untuk mengatasi masalah.

4. Aspek-aspek Bimbingan Spritual

Pada dasarnya aspek bimbingan spritual atau bimbingan keagamaan Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak asuh, bimbingan yang menjadi sasaran dengan bersumber Al-Qur'an dan Hadits, adapun aspek bimbingan keagamaan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, antara lain: masalah aqidah (keimanan), masalah syari'ah, dan masalah budi pekerti (akhlaqul karimah).

a. Masalah aqidah.

Dalam Islam masalah aqidah bersifat i'tiqad bathiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikitpun, dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

b. Masalah syari'ah.

Masalah syariah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.¹²

c. Masalah budi pekerti atau akhlaqul karimah.

¹² *Ibid*, 40

Akhlaqul karimah adalah suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat yang termasuk akhlak dalam hal ini. Seperti berbakti kepada orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong dan sebagainya.

5. Prinsip-prinsip Bimbingan Spiritual Islam

Dalam bimbingan Islam terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan pedoman oleh pembimbing untuk menghadapi dan membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya. Prinsip yang mendasar dari bimbingan Islam adalah sebagai berikut:¹³

1. Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT, ada hukum-hukum atau ketentuan Allah SWT (sunnatullah) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah SWT dengan ikhlas.
2. Manusia adalah hamba Allah SWT yang harus selalu beribadah kepadaNya sepanjang hayat. Dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa agar segala aktifitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan cara Allah SWT dan diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT.
3. Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan agar melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai dengan ketentuanNya (Khalifah Fil Ardh). Dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa perintah dan larangan Allah SWT yang harus dipatuhi yang saatnya akan dimintai pertanggung jawaban dan mendapat balasan dariNya.
4. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman yang sangat penting bagi keselamatan hidup manusia di

¹³ Sutoyo, A, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 40.

dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu bimbingan Islam difokuskan untuk memelihara dan menyuburkan iman.

5. Islam mengajarkan umatnya agar saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa oleh sebab itu, segala aktifitas membantu individu yang dilakukan dengan mangacu pada tuntunan Allah SWT yang tergolong ibadah.¹⁴

Dari penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwasanya prinsip dasar dalam menjalankan bimbingan islami pada individu yaitu pembimbing harus mampu untuk selalu mengingatkan individu akan setiap perintah Allah SWT yang harus dijalankan, larangan-larangan Allah SWT yang harus di jauhi dan ditinggalkan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar di kehidupan sehari-harinya dalam segala situasi dan kondisi.

Dalam melakukan segala hal yang ada pada hakikatnya manusia diciptakan untuk mengabdikan kepadaNya maka harus semata-mata kerana Allah SWT serta memohon keridhoan dariNya, mengembalikan dirinya kepada fitrah islam yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan menjadikan Rasul SAW sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Metode Bimbingan Spiritual Islam

- a. Menurut H.M Arifin, metode bimbingan spiritual yakni wawancara, salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan klien pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.¹⁵
- b. Metode Group Guidance (bimbingan secara berkelompok), yakni secara penangkapan jiwa/batin oleh klien serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar,

¹⁴ *Ibid*, 42

¹⁵ H.M. Arifin, *Pedoman dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998), 44-50.

simposium, atau dinamika kelompok (group dynamics) dan sebagainya.

- c. Metode Non Direktif (cara yang tidak mengarahkan), metode ini mempunyai 2 macam yakni:
 - Clie Centered, yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat klien dengan sistem pancangan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah.
 - Metode edukatif, yaitu cara pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan/sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan.
- d. Metode Psikoanalisa (penganalisaan jiwa), metode ini untuk memperoleh data-data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan jiwa klien tersebut.
- e. Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan), metode ini bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha mengatasi kesulitan (problema) yang di hadapi.pengarahan yang diberikan kepada klien ialah dengan memberikan secara langsung jawabanjawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi dialami klien.
- f. Metode lainnya, seperti metode sosiometri yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan klien dalam kelompok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

B. Pengertian Da'i

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut *da'iyah*.¹⁶ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *da'i* adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah. Melalui kegiatan

¹⁶ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), 407.

dakwah para *da'i* menyebarluaskan ajaran Islam.¹⁷ Dengan kata lain, *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam).¹⁸ Allah berfirman QS. Al-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali Imran: 104).¹⁹

Menurut tafsir Al-Mishbah ayat diatas menceritakan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, Maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pendangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan mencegah mereka dari yang munkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 231.

¹⁸ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 77.

¹⁹ Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), h. 63

kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.²⁰

2. Tugas dan Tanggung Jawab Da'i

Seorang da'i harus mengetahui bahwa dirinya seorang da'i artinya, sebelum menjadi da'i ia perlu mengetahui tugas da'i identik dengan tugas rasul semua rasul adalah pantan para da'i. Terlebih lagi Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang paling agung.²¹ Firman Allah SWT :

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِأَذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. Al-Ahzab: 45-46).²²

Dalam dakwah, tugas umat Islam juga sama dengan rasul. Ayat-ayat yang memerintahkan Nabi agar berdakwah, maksudnya bukan saja ditujukan kepada Nabi, melainkan juga umat Islam. Karena pengertian khitab (tugas) Allah kepada Rasul-Nya juga berarti tugas Allah bagi umat manusia, kecuali ada sesuatu yang dikhususkan untuk Rasul. Adapun perintah Allah kepada umat Islam untuk berdakwah tidaklah termasuk pengecualian Pada bagian lain, Allah menggambarkan tugas utama dalam berdakwah sebagai ila sabbili rabbika, sebagaimana firman-Nya :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTEKEDALITANMEDAN
أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).²³

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001),

²¹ Said Bin Al-Qahtan, *Dakwah Islam Dakwah bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 97.

²² Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), 424.

²³ Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), 281.

Menyeru manusia kepada jalan Tuhan bukan jalan-jalan yang lain, sebab hanya jalan Allah yang lurus. Jalan-jalan lain yang terbentang akan memisahkan dan menyesatkan manusia. Dengan yang demikian seluruh *da'i* atau aktivis dakwah dari masa kemasa hingga akhir zaman tiba, telah disatukan oleh kesatuan tugas dan tujuan utama, yaitu mengajak manusia kepada Allah dengan menyembah-Nya, tanpa mempersekutukan-Nya dengan ilah-ilah yang lain.²⁴

3. Keutamaan Da'i

Melalui dakwah yang dilakukan oleh *da'i* untuk memperjuangkan agama ini, maka dengan izin Allah umat akan berhasil menggapai kejayaan, keagungan, dan kepemimpinan. Hal itu hanya bisa dicapai dengan keikhlasan, keteguhan, kekuatan, keteladanan, dan kecerdasan mereka. Dengan semua itu, Allah mengangkat panji kebenaran dan mewujudkan kebaikan sehingga umat ini menjadi umat paling baik yang senantiasa memerintahkan kebajikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah.²⁵ Allah swt berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fussilat: 33).²⁶

4. Tantangan Menjadi Da'i

Di samping menyadari akan kedudukan dan fungsi yang tinggi dari pendukung da'wah, baiklah seorang *da'i* menyadari, bahwa di mana dan di zaman manapun dia melakukan pekerjaan dakwah itu, tidak pernah ia akan sunyi daripada ujian dan cobaan yang harus ditempuhnya. Baik dalam arti lahir ataupun batin, atau kedua-duanya. Banyak peringatan Allah kepada para Rasul, Nabi dan pembawa dakwah yang mengingatkan mereka bahwa

²⁴ Cahyadi Takariawan, *yang Tegar di Jalan dakwah*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), 31.

²⁵ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 1997), 42.

²⁶ Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), 480.

mereka akan berjumpa bermacam macam tantangan dalam menyebarkan agama Allah. Antara firman Allah swt ialah:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغْ فَمَا يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ۗ

Artinya: Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul Telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. Al Ahqaaf: 35).²⁷

Menurut buku Paradigma dakwah Sayyid Quthub yang ditulis oleh Dr.

A. Ilyas Ismail, MA., beliau mengatakan bahwa Sayyid Quthub mengatakan, secara umum ada enam bentuk tantangan yang biasa dihadapi para *da'i* dan pejuang Islam. Enam bentuk ujian itu ialah:

a. Ancaman dan siksaan fisik dari para pendukung kejahatan

Dalam menghadapi ancaman ini, *da'i* biasanya berjuang sendiri, tidak ada orang lain yang membantunya. Ia sendiri tak dapat mencegahnya dan tidak ada kekuatan dapat digunakan untuk melawan kesewenang-wenangan ini. Ujian dalam bentuk yang pertama ini merupakan ujian yang paling umum dan inilah ujian pertama kali terbayang dalam hati bilamana disebut "fitnah".²⁸

b. Ujian dari keluarga dan orang-orang terdekat

Pihak keluarga bisa mendapat musibah atau kesulitan karena sang *da'i*. Menurut kelazimannya, pihak keluarga akan meminta sang *da'i* melakukan berbagai kompromi dengan pihak yang memusuhi atau kalau perlu berhenti berdakwah demi keselamatan dan keamanan keluarga.

c. Ujian kekayaan dan kemewahan duniawi

Para pendukung kejahatan, musuh-musuh *da'i* justru merupakan orang-orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah-limpah. Masyarakat memandang mereka sebagai orang-orang yang berhasil dan sukses. Mereka mendapat pujian dan acungan jempol dari

²⁷ Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), 506.

²⁸ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, 355.

masyarakat. Mereka sangat dihormati dan berpengaruh. Kehidupan mereka sangat lancar tanpa ada banyak hambatan. Sebaliknya, sang *da'i* tidak memiliki apa-apa dan sama sekali kurang diperhitungkan. Ia berjuang sendiri, tidak ada orang lain membelanya dan tidak ada yang memberi apresiasi terhadap nilai kebenaran yang ia bawa kecuali segelintir orang dari mereka yang seperjuangan, yaitu orang-orang yang tidak memiliki apa-apa dalam urusan dunia.²⁹

B. Ibadah Muallaf

1. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Secara harfiah ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*Thaat*), melakukan pengabdian saja ditolak tetapi lebih dari itu, tindakan tersebut merupakan dosa. Ibadah tidak hanya sebatas pada menjalankan rukun Islam, tetapi ibadah juga berlaku bagi semua aktivitas duniawi yang didasari rasa ikhlas. Oleh karena itu ibadah terdapat klasifikasi 2 macam, yaitu ibadah *khos* dan ibadah '*aam*. Ibadah *khos* adalah ibadah yang berkaitan dengan *arkanul Islam* (*syahadatain*, shalat, zakat, puasa dan haji). Sedangkan ibadah '*Aam* adalah segala aktivitas yang titik tolaknya ikhlas yang ditunjukkan untuk mencapai ridho Allah berupa amal shaleh.³⁰

Ibadah adalah jenis tertinggi dari ketundukan dan kerendahan diri di hadapan Allah. Tentang pentingnya ibadah, cukup kiranya kita mengetahui bahwa tujuan penciptaan alam semesta serta diutusnya para nabi (alam *takwini* dan *tasyri'i*) adalah untuk ibadah. Allah telah berfirman dalam surah al-Quran: *Adz-Dzariyat* ayat 5:

إِنَّمَا تُوْعَدُونَ لَصَادِقٍ

²⁹ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, 356.

³⁰ Yulita Futria Ningsih, dkk, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021),

Artinya: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk benbadah kepada-Ku."³¹

Dengan demikian jelaslah bahwa sesungguhnya keuntungan ibadah kembali kepada para hamba itu sendiri; seperti halnya murid-murid yang belajar, keuntungan mereka dalam belajar itu kembali kepada mereka sendiri. Belajar tidak menguntungkan secara langsung bagi para guru.

b. Bentuk-bentuk Ibadah

a. Ibadah Person

Suatu aktivitas yang pelaksanaannya tidak perlu melibatkan orang lain, melainkan semata-mata tergantung pada kesediaan pihak yang bersangkutan sebagai hamba Allah yang otonomi. Masuk dalam kategori ibadah model ini adalah amaliyah keagamaan yang bersifat ritus seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Syariah untuk ibadah model ini didasarkan atas kemashlahatan manusia, tetapi kemashlahatan di sini lebih bersifat spiritual yang subyektif dan karena itu tidak dapat diukur dengan neraca obyektif yang berlaku umum.³²

b. Ibadah antar person

Suatu amaliyah yang pelaksanaannya tergantung pada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah secara otonomi, tetapi berkaitan dengan prakarsa pihak lain sebagai hamba Allah yang juga otonomi juga. Syariah kategori amaliyah (ibadah) ini harus mengikuti aturan subyektif yang berdimensi person juga aturan obyektif yang berdimensi sosial.

Misalnya pernikahan, yang terdapat pada prakarsa (kemauan) bebas dari pihak laki-laki secara mutlak, tetapi tanpa prakarsa yang sama dari pihak mempelai wanita tidaklah dapat

³¹ Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), 657

³²Yulita Futria Ningsih, dkk, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021),

ditaksanakan (walaupun fiqh memperbolehkannya, asal walinya sanggup menanggung akibatnya).

c. Ibadah sosial

Kegiatan interaktif antara seorang individu dengan pihak lain yang dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT.³³

c. Dimensi Ibadah

Dalam peradaban Islam, ibadah bukan hanya berarti salat dan puasa. Semua perbuatan baik yang bermanfaat untuk khalayak biasa dikategorikan sebagai ibadah. Menurut Qira'ati (Diya perbuatan yang dianggap Islam sebagai ibadah diantaranya :

a. Berpikir tentang Kebesaran Allah.

Imam Ash-Shadiq berkata, "Ibadah bukan banyak salat dan puasa. Sesungguhnya, ibadah adalah berpikir dalam perkara Allah." Berpikir atau merenung yang dapat mendekatkan dan mengenalkan manusia tentang Allah tergolong ibadah.

b. Bekerja

Rasul saw bersabda, "Ibadah terbagi menjadi 70 bagian. Bagian yang paling mulia adalah mencari rejeki yang halal.

c. Mencari ilmu

Rasul saw bersabda, "Perbuatan seseorang yang keluar dari rumahnya untuk menimba ilmu pengetahuan dalam rangka menolak kebatilan dan membimbing orang-orang yang tersesat, sama seperti 40 tahun ibadah."³⁴

2. Muallaf

a. Pengertian Muallaf

Kata muallaf merupakan kata serapan dari Bahasa Arab "*muallaf*". Dari segi bahasa, *muallaf* berasal dari kata *allafa* yang bermakna jinak, takluk, luluh dan ramah. Kata ini dapat diartikan bahwa muallaf adalah orang yang dilunakkan hatinya oleh Allah SWT, sehingga ia tertarik

20 ³³Yulita Futria Ningsih, dkk, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021),

35. ³⁴Alauddin Za'atri, *Fikih Ibadah Madzhab Syafi'i*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019),

untuk mengenal dan masuk Islam. Pelunakan hati tersebut bukanlah dilakukan dengan kekerasan dan peperangan.³⁵ Sedangkan dalam pengertian Islam muallaf adalah orang yang baru masuk agama Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa muallaf merupakan seseorang yang dikatakan lemah hatinya dalam keyakinannya terhadap Islam. Pengertian yang umum adalah orang yang baru masuk Islam. Muallaf memerlukan bimbingan khusus umat Islam dalam pemenuhan agama Islam bagi diri muallaf hingga benar-benar memahami dan mendalami. Selain itu, bimbingan Islam sangat diperlukan baginya guna tidak kembali goyah keimanannya terhadap Islam.

b. Problematika Pada Muallaf

Pengambilan keputusan untuk berikrar dan mengakui keislaman kepada keluarga dan lingkungan membuat muallaf mengalami banyak perubahan baik dalam dirinya maupun lingkungannya. Seseorang yang telah masuk islam karena pilihan tentunya telah mengalami pergulatan batin yang sangat hebat dan memiliki pertimbangan yang sangat matang dia harus menundukan hati jiwa dan raganya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru dan juga harus mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi atas pilihannya tersebut.

Keputusan untuk memeluk Islam memunculkan beragam reaksi dari lingkungan sosial. Respon yang paling umum adalah ditunjukkan dari keluarga dan komunitas ialah berupa penolakan sosial, dikucilkan dalam pergaulan dengan sesama dan dibuang oleh keluarga.³⁷

³⁵ Hidayatus Syarifah, *Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia*, (Tesis Program Megister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 30.

³⁶Hafidz Muhdhori, "Treatment dan Kondisi Psikologi Muallaf", (*Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*), 16-39.

³⁷Muhammad Syafiq, "*Pengalaman Konversi Agama pada Muallaf Tionghoa*", (Program Studi Psikologi , FIP UNESA. Volume 02 No.3.2014), 36.

Penolakan sosial yang dialami oleh mualaf menunjukkan adanya konflik atau masalah yang terjadi setelah pengambilan keputusan menjadi mualaf. Sedangkan dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Syahrul Azman bin Shahrudin dan kawan-kawan, menyebutkan beberapa permasalahan yang dialami para mualaf Cina. Permasalahan tersebut antara lain :

- a. Sulit melupakan nenek moyang, hal ini dikarenakan golongan cina menganggap bahwa mualaf adalah salah satu bentuk penghianatan asalusul, budaya, keturunan, warisan, dan agama nenek moyang mereka.
- b. Perubahan identitas, dalam hal ini para mualaf harus bersedia untuk mengganti nama dan kebiasaan mereka, seperti makanan, permainan, perayaan, gaya hidup, tingkah laku, kehidupan sosial, dan sebagainya.
- c. Pendidikan keagamaan yang diterima mualaf kurang sistematis, padahal para mualaf sangat membutuhkan ilmu tentang agamanya yang baru demi mendalami agama yang sekarang dianut mereka.
- d. Kurangnya tenaga pendidik untuk mualaf.³⁸

Berbagai permasalahan yang dialami para mualaf diantaranya adalah kebutuhan mereka akan ilmu agama yang akan membantu menguatkan mereka dalam menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, tenaga pembina mualaf sangatlah dibutuhkan, baik yang menangani kebutuhan agama mereka, dan yang menangani masalah psikologis. Sehingga mereka dapat merasakan bahwa agama baru yang dianut merupakan agama yang mereka butuhkan selama ini.

C. Penelitian Terdahulu

1. Taufik Rahman, Bimbingan Agama Bagi Mualaf di Markaz Dakwah Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar, Skripsi Makassar, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020, Skripsi ini membahas tentang mualaf di Markaz Dakwah Ma'had Al-Birr Unimuh Makassar.

³⁸Syahrul Azman bin Shahrudin dkk. , *Isu dan Permasalahan Mualaf Cina di Malaysia*, (Jurnal Kolej Universitas Islam Antarabangsa Selanor, 2016), 6-7.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pola bimbingan bagi para mualaf dilakukan setiap hari secara terjadwal. Materi yang disampaikan mencakup seluruh ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti aqidah, akhlak, fikih, ibadah, al-Qur'an dan hadist. Sedangkan metode yang dibimbing meliputi cerama, tanya jawab dan menghafal dalil-dalil al-qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayatul Pelni "*Metode Bimbingan Agama Dalam Membangun Kesadaran Beragama Mualaf Di Mualaf Center Indonesia*"²². Kaitannya dengan penelitian tersebut yaitu sama sama membahas metode bimbingan agama apa saja yang digunakan dalam membangun kesadaran beragama mualaf.

Namun dengan penelitian yang sama dengan si peneliti, yang dimana peneliti saat ini menggunakan Metode Penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif dengan berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang serta perilaku yang diamati. Yang akan dilakukan di lokasi Di Yayasan India Muslim Medan. Ada pun perbedaan penelitian Nurhidayatul Pelni dengan saya jelas terletak pada lokasi dan juga fokus penelitiannya serta pada metode .

Penelitian saya berfokus pada membangun kesadaran beragama pada mualaf di yayasan india muslim medan. Sedangkan penelitian Nurhidayatul Pelni Membangun Kesadaran Beragama Mualaf Di Mualaf Center Indonesia, kemudian letak perbedaannya juga terlihat pada variabel penelitiannya, di penelitian saya terdapat jumlah pembimbing yang mencukupi untuk membimbing para mualaf di Yayasan India Muslim medan tersebut, sedangkan pada penelitian Nurhidayatul Pelni kurangnya jumlah pembimbing di mualaf center indonesia.³⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang mualaf dan juga membahas tentang metode bimbingan agama. sedangkan

³⁹Nurhidayatul Pelni, *Metode Bimbingan Agama Dalam Membangun Kesadaran Beragama Muallaf Di Mualaf Center Indonesia*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah, 2020), 52.

perbedaannya adalah perbedaan tempat penelitian, informan penelitian dan kalau di penelitian saya membahas muallaf india tetapi di penelitian ini membahas muallaf saja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Farhandy Putra “*Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pengetahuan Aqidah Muallaf Di Pesantren Muallaf Dompot Dhuafa Pondok Aren Tangerang Selatan*”²³. Kaitannya dengan penelitian tersebut yaitu sama sama membahas metode bimbingan agama terhadap muallaf, namun dengan pembahasan metode bimbingan agama yang digunakan pada si peneliti ini berbeda dengan peneliti buat.

Namun dengan penelitian yang sama dengan sipeneliti, dimana sipeneliti sama sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Ada pun perbedaan penelitian Rizky Farhandy Putra dengan saya jelas terletak pada lokasi dan juga fokus penelitiannya.

Penelitian saya berfokus pada membangun kesadaran beragama pada muallaf di Yayasan India Muslim Medan, sedangkan pada penelitian Rizky Farhandy Putra berfokus pada peningkatan aqidah muallaf Di Pesantren Muallaf Dompot Dhuafa Pondok Aren Tangerang Selatan. Maka pada hasil penelitian itu jelas berbeda. kemudian letak perbedaannya juga terlihat pada variabel penelitiannya dimana pada penelitian Rizky Farhandy Putra di lihat dari peningkatan pengetahuan aqidah nya sedangkan pada penelitian saya dilihat dari solusi terselesaikannya hambatan apa saja yang dialami dalam melakukan bimbingan agama terhadap para muallaf di Yayasan India Muslim medan.⁴⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang muallaf dan juga membahas tentang metode bimbingan agama. sedangkan perbedaannya adalah perbedaan tempat penelitian, informan penelitian dan kalau di penelitian saya membahas muallaf india tetapi di penelitian ini membahas muallaf saja dan meningkatkan aqidah pengetahuan muallaf.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman Safi’i “*Implementasi Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Beribadah Muallaf Di Yayasan*

⁴⁰Rizky Farhandy Putra, *Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pengetahuan Aqidah Muallaf Dipesantren Muallaf Dompot Dhuafa Pondok Aren Tangerang Selatan*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), 50-52.

An Naba Center Ciputat''²⁴. Dimana kaitannya dengan penelitian tersebut yaitu sama sama membahas mengenai peningkatan kesadaran dalam beragama dengan menggunakan bimbingan agama. Dimana peneliti sama sama menggunakan penelitian Kualitatif deskriptif, namun dengan tehnik yang berbeda dengan peneliti buat. Ada pun perbedaan penelitian Rahman Safi'i dengan saya jelas terletak pada lokasi dan juga fokus penelitiannya.

Penelitian saya berfokus pada membangun kesadaran beragama pada mualaf di Yayasan India Muslim Medan. Sedangkan penelitian pada Rahman Safi'i berfokus pada implementasi bimbingan agama dalam meningkatkan pemahaman beribadah mualaf di Yayasan An Naba Center Ciputat. Maka pada hasil penelitian tersebut jelas berbeda. Kemudian perbedaannya juga terletak pada metode yang digunakan pada penelitian Rahman Safi'i yaitu metode penentuan sampel serta lokasi yang berbeda dengan penelitian yang saya lakukan.⁴¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang mualaf dan juga membahas tentang metode bimbingan agama. sedangkan perbedaannya adalah perbedaan tempat penelitian, informan penelitian dan kalau di penelitian saya membahas mualaf india dan juga metode bimbingan agama tetapi di penelitian ini membahas mualaf dan implementasi metode mualaf untuk meningkatkan pemahaman beribadah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ardelawaati "*Pendekatan Bimbingan Keagamaan dalam Penguatan Keimanan Terhadap Mualaf (studi kasus pada kliwn "R" diperumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim*"²⁵", dimana kaitannya dengan penelitian tersebut yaitu sama sama membahas metode bimbingan agama yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama.

Kemudian peneliti sama sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Ada pun perbedaan penelitian Desi Ardelawaati dengan saya jelas terletak pada lokasi dan juga fokus penelitiannya. Penelitian saya berfokus pada membangun kesadaran beragama pada mualaf di Yayasan

⁴¹Rizky Safi'i, *Implementasi Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Beribadah Mualaf Di Yayasan An Naba Center Ciputat*, Skripsi, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2020), 38-39.

India Muslim Medan. Sedangkan penelitian Desi Ardelawaati Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Mualaf (studi kasus pada klien “R” di perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim. Maka pada hasil penelitian tersebut jelas berbeda.

Kemudian perbedaan yang lainnya juga terletak pada variabel dimana pada penelitian Desi Ardelawaati di lihat dari peningkatan kesadaran beragamanya sedangkan pada penelitian saya dilihat dari solusi terselesaikannya hambatan apa saja yang dialami dalam melakukan bimbingan agama terhadap para mualaf di Yayasan India Muslim Medan.⁴²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang mualaf dan juga membahas tentang metode bimbingan agama. sedangkan perbedaannya adalah perbedaan tempat penelitian, informan penelitian dan kalau di penelitian saya membahas mualaf india dan metode bimbingan agama tetapi di penelitian ini membahas mualaf penguatan keimanan pada mualaf.

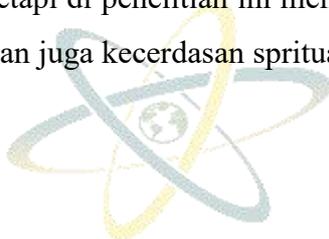
6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam “*Hubungan Bimbingan Agama Dengan Kecerdasan Spiritual Mualaf Di Yayasan Mualaf An Naba Center Sawah Baru-Ciputat*”²⁶. Kaitannya dengan penelitian tersebut yaitu sama sama membahas mengenai bimbingan agama yang digunakan untuk membantu para Mualaf dalam meningkatkan kesadaran dalam beragama. Yang membedakan dari penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Dan Ada pun perbedaan penelitian Siti Maryam dengan saya jelas terletak pada lokasi dan juga fokus penelitiannya.

Penelitian saya berfokus pada membangun kesadaran beragama pada mualaf di yayasan india muslim medan. Sedangkan penelitian Siti Maryam Hubungan Bimbingan Agama Dengan Kecerdasan Spiritual Mualaf Di Yayasan Mualaf An Naba Center Sawah Baru-Ciputat. Maka pada hasil penelitian tersebut jelas berbeda. Kemudian perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu yaitu dari variabel yang

⁴²Desi Ardelawaati, *Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Mualaf (studi kasus pada klien “R” Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)*, Skripsi, (Palembang: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah, 2018), 77.

digunakan di lihat dari peningkatan kecerdasan spiritual mualaf sedangkan pada penelitian saya dilihat dari solusi terselesaikannya hambatan apa saja yang dialami dalam melakukan bimbingan agama terhadap para mualaf di Yayasan India Muslim Medan.⁴³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang mualaf dan juga membahas tentang metode bimbingan agama. sedangkan perbedaannya adalah perbedaan tempat penelitian, informan penelitian dan kalau di penelitian saya membahas mualaf india dan metode bimbingan agama tetapi di penelitian ini membahas mualaf dan hubungan bimbingan agama dan juga kecerdasan spritual mualaf.



⁴³Siti Maryam, *Hubungan Bimbingan Agama Dengan Kecerdasan Spiritual Mualaf AnNaba Center Sawah Baru-Ciputat*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 54.